

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN PERADABAN DAULAH SYAFAWI DI MADRASAH ALIYAH

Arif Farhan ^{*1}

Siti Naila Nurhaliza ²

Urphi Azizah ³

Syahid Shidiq Irpan ⁴

Nisa Nurul Wahida ⁵

Sautoh Ramdan Husein ⁶

Fuja Saeful Jahri ⁷

Sindi Andini ⁸

Moh Yusup Saepuluh Jamal ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Pendidikan Agama Islam IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: ariffarhan26004@gmail.com¹, sitinaila574@gmail.com², urphiaizah51@gmail.com³, syahid21irpan@gmail.com⁴, nisanurulw@gmail.com⁵, sindiandn123@gmail.com⁶, uluh.uja@gmail.com⁷, sautohramdhan@gmail.com⁸, mohyusupsj@gmail.com⁹

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi pendekatan Deep Learning (Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Peradaban Daulah Syafawi di kelas X Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, dokumentasi modul ajar, hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya, serta refleksi kritik dari dosen dan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran sejarah secara kontekstual. Namun, implementasi praktik menghadapi kendala dalam hal: (1) persiapan pembelajaran yang kurang matang, (2) manajemen administratif kelas seperti absensi yang terabaikan, (3) penguasaan materi yang belum optimal, dan (4) manajemen waktu yang melebihi alokasi. Temuan mini riset mengonfirmasi bahwa tantangan utama pembelajaran SKI adalah penyesuaian metode dengan materi dan keterbatasan media pembelajaran. Penelitian menyarankan pentingnya persiapan komprehensif, penguasaan materi mendalam, dan pelatihan manajemen kelas untuk optimalisasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran SKI.

Kata kunci: Deep Learning, Pembelajaran SKI, Daulah Syafawi, Kurikulum Berbasis Cinta, Refleksi Praktik Pembelajaran

Abstract

This study analyzes the implementation of the Deep Learning approach (Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning) in teaching Islamic Cultural History on the Safavid Dynasty civilization material in grade X of Madrasah Aliyah. The research employs a descriptive qualitative method with a reflective approach to teaching practices that have been implemented. Data were collected through learning observations, teaching module documentation, mini-research results at MAN 3 Tasikmalaya, and reflection on critiques from lecturers and peers. The results show that the Deep Learning approach based on Love-Based Curriculum (KBC) can integrate Islamic values with historical learning contextually. However, practical implementation faced obstacles in: (1) inadequate lesson preparation, (2) classroom administrative management such as neglected attendance, (3) suboptimal content mastery, and (4) time management exceeding allocation. Mini-research findings confirm that the main challenges in SKI learning are adjusting methods to materials and limited learning media. The study suggests the importance of comprehensive preparation, in-depth content mastery, and classroom management training for optimizing the Deep Learning approach in SKI learning.

Keywords: Deep Learning, SKI Learning, Safavid Dynasty, Love-Based Curriculum, Teaching Practice Reflection

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keislaman dan karakter peserta didik melalui pemahaman perjalanan peradaban Islam. Namun, pembelajaran SKI sering menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan aktif siswa karena materi yang padat dan cenderung bersifat hafalan (Syurgawi & Yusuf, 2020). Realitas pembelajaran di madrasah menunjukkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini, yang disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang masih konvensional, monoton, dan kurang kontekstual (Jumati, 2022).

Di era digital saat ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Siswa tidak begitu tertarik pada mata pelajaran SKI, dan hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor seperti kurangnya daya tarik dalam metode pengajaran serta keterbatasan media yang menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif (Istiqomah et al., 2024).

Pendekatan Deep Learning yang mencakup Mindful Learning (pembelajaran yang penuh kesadaran), Meaningful Learning (pembelajaran bermakna), dan Joyful Learning (pembelajaran yang menyenangkan) menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan kompetensi holistik.

Mindful Learning menekankan keterlibatan siswa dengan menghubungkan realitas saat ini dengan pengetahuan sebelumnya, di mana siswa belajar dengan kesadaran penuh dan fokus pada proses pembelajaran (Diputera, 2024). Meaningful Learning memungkinkan siswa mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan ditingkatkan melalui desain instruksional yang bijaksana, kekayaan pengalaman, dan ekspresi pemahaman yang beragam (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Sementara Joyful Learning menciptakan koneksi emosional positif terhadap proses pembelajaran, memungkinkan siswa memandang pendidikan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bernilai pribadi (Diputera, 2024).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa deep learning adalah pendekatan belajar untuk meningkatkan kapasitas siswa yang diarahkan dalam pembelajaran yang Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning (Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, 2025). Pembelajaran yang meaningful, mindful, dan joyful saling berkaitan dan saling memperkuat dalam menciptakan proses belajar yang holistik dan berpusat pada siswa.

Penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran materi Peradaban Daulah Syafawi yang merupakan salah satu topik penting dalam SKI kelas X. Daulah Syafawi (1501-1736 M) merupakan dinasti yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam, khususnya pada masa kejayaan di bawah kepemimpinan Syah Abbas I. Pembelajaran tentang Daulah Syafawi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Cinta Ilmu, kepemimpinan yang amanah, dan toleransi dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya, ditemukan beberapa tantangan dalam pembelajaran SKI. Guru SKI mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, ditakutkan metode yang digunakan kurang menarik sehingga minat dan partisipasi peserta didik tidak terlihat ketika proses pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan ketersediaan media pembelajaran yang ada; jika media pembelajaran memadai, ini akan mendukung terselenggaranya metode pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara reflektif praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan implementasi pendekatan Deep Learning, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran SKI di masa mendatang. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful Learning) dalam pembelajaran SKI materi Daulah Syafawi? (2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam praktik

pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning? (3) Apa rekomendasi perbaikan untuk optimalisasi pembelajaran SKI dengan pendekatan Deep Learning?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan reflektif. Penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk mengungkapkan suatu objek yang diteliti tanpa ada generalisasi menggunakan kata-kata (Ahmad et al., 2020). Pendekatan reflektif digunakan untuk menganalisis pengalaman praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan pelajaran yang dapat dipetik untuk perbaikan di masa mendatang.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran SKI yang dilaksanakan di kelas X Madrasah Aliyah dengan materi Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Daulah Syafawi. Penelitian ini juga melibatkan hasil mini riset dari guru SKI di MAN 3 Tasikmalaya (Ibu Hilma) untuk memperkuat analisis konteks pembelajaran SKI secara umum.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi:

1. Modul Ajar SKI berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning
2. Observasi pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas
3. Hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya tentang pembelajaran SKI
4. Refleksi kritik dari dosen dan teman sejawat setelah praktik pembelajaran
5. Literatur jurnal tentang pembelajaran SKI dan pendekatan Deep Learning periode 2020-2024

C. Teknik Pengumpulan Data

1. **Dokumentasi:** Menganalisis modul ajar yang telah disusun dengan pendekatan Deep Learning berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
2. **Observasi:** Mencatat pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk aktivitas guru dan peserta didik
3. **Wawancara:** Mengumpulkan data dari hasil mini riset dengan guru SKI di MAN 3 Tasikmalaya
4. **Refleksi Diri:** Menganalisis kritik dan masukan dari dosen dan teman sejawat yang meliputi: persiapan kurang matang, tidak mengecek kehadiran, kurang matang dalam penyampaian materi, dan melebihi batas waktu

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

1. **Reduksi Data:** Memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan implementasi Deep Learning dalam pembelajaran SKI
2. **Penyajian Data:** Menyusun data secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif
3. **Triangulasi:** Membandingkan data dari berbagai sumber (modul ajar, observasi, hasil mini riset, dan refleksi kritik)

Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan temuan penelitian dan merumuskan rekomendasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Modul Ajar SKI

Modul ajar yang telah disusun mengintegrasikan tiga pilar Deep Learning (Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning) dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang berfokus pada Panca Cinta: Cinta Ilmu, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air/Peradaban.

1. Mindful Learning: Pembelajaran dengan Kesadaran Penuh

Mindful learning dalam modul ini dirancang melalui kegiatan mengamati, di mana peserta didik diminta menyimak penjelasan guru tentang kondisi Daulah Syafawi dengan fokus dan kesadaran penuh. Menurut Diputera (2024), mindful learning adalah proses pembelajaran di mana siswa belajar dengan kesadaran penuh, fokus, dan

terlibat secara aktif dalam apa yang sedang mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa sebagai wujud cinta kepada Allah SWT, yang menciptakan suasana belajar yang religius.

Pendekatan Project-Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk fokus pada satu proyek besar yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman mendalam (Diputera, 2024). Dalam konteks pembelajaran Daulah Syafawi, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor kemajuan dan kemunduran dengan konsentrasi penuh, memperhatikan detail kronologis peristiwa sejarah.

Namun, dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan, aspek mindful learning belum optimal. Berdasarkan kritik yang diterima, persiapan yang kurang matang menyebabkan guru sendiri belum sepenuhnya fokus dan sadar akan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Ketika guru tidak mengecek kehadiran siswa, ini menunjukkan kurangnya kesadaran penuh (mindfulness) terhadap tanggung jawab administratif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

2. Meaningful Learning: Pembelajaran yang Bermakna

Meaningful learning dalam modul ini diwujudkan melalui kontekstualisasi materi Daulah Syafawi dengan kehidupan peserta didik saat ini. Modul mengaitkan semangat Cinta Ilmu dan toleransi bermazhab di masa Syafawi dengan pentingnya persatuan di tengah keberagaman saat ini. Feriyanto & Anjariyah (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan ekspresi pribadi.

Kegiatan mengeksplorasi dirancang dengan membagi peserta didik berdasarkan minat (Visual, Auditori, Kinestetik) untuk mencari informasi kunci mengenai faktor kemajuan dan kemunduran Daulah Syafawi. Pembelajaran diferensiasi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga lebih bermakna secara personal.

Topik pembelajaran kontekstual "Meneladani Cinta Ilmu dan Ukhuwah Insaniyah dari Kemajuan Daulah Syafawi" menunjukkan upaya menghubungkan sejarah dengan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya, pembelajaran SKI yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman akan memperkuat karakter peserta didik yang terbiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktik pembelajaran, aspek meaningful learning terhambat oleh penguasaan materi yang kurang optimal. Kritik mengenai "kurang matang dalam penyampaian materi" mengindikasikan bahwa guru belum mampu menghubungkan konsep sejarah Daulah Syafawi dengan konteks yang benar-benar bermakna bagi siswa. Penyampaian materi yang kurang mendalam membuat siswa kesulitan melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

3. Joyful Learning: Pembelajaran yang Menyenangkan

Joyful learning dirancang melalui penggunaan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, penggunaan visual (infografis/timeline), dan aplikasi Kahoot untuk penilaian formatif. Pembelajaran yang joyful menciptakan koneksi emosional positif terhadap proses pembelajaran, memungkinkan siswa memandang pendidikan sebagai sesuatu yang menyenangkan (Diputera, 2024).

Diferensiasi produk yang memungkinkan hasil temuan disampaikan secara lisan (Auditori), tulisan di sticky notes (Visual), atau isyarat/mini role-playing (Kinestetik) memberikan kebebasan ekspresi kreatif bagi siswa. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran yang meminta siswa menuliskan "Ibrah (pelajaran) terpenting" juga dirancang untuk membuat pembelajaran berkesan dan bermakna secara emosional.

Namun, hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya mengungkapkan tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, ditakutkan metode yang digunakan kurang menarik sehingga minat dan partisipasi peserta didik

tidak terlihat. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala untuk mendukung terselenggaranya metode pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan, aspek joyful learning terganggu oleh manajemen waktu yang buruk. Kritik "melebihi batas waktu" menunjukkan bahwa pembelajaran yang seharusnya menyenangkan justru menjadi melelahkan karena terlalu panjang. Alokasi waktu 15 menit yang tersedia tidak dimanfaatkan secara efektif, sehingga siswa kehilangan momentum kegembiraan dalam belajar.

B. Analisis Kendala Implementasi Deep Learning dalam Praktik

Berdasarkan refleksi kritik dari dosen dan teman sejawat, terdapat empat kendala utama dalam implementasi Deep Learning:

1. Persiapan Pembelajaran yang Kurang Matang

Persiapan yang kurang matang merupakan kendala fundamental yang mempengaruhi seluruh aspek pembelajaran. Meskipun modul ajar telah disusun dengan komprehensif, persiapan mental dan penguasaan materi oleh guru belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna (Wahyuni, 2013).

Guru SKI di MAN 3 Tasikmalaya mengakui pentingnya kompetensi guru yang sesuai dan berpengalaman di bidang SKI. Namun, kompetensi tersebut harus didukung dengan persiapan yang matang sebelum masuk kelas. Persiapan tidak hanya mencakup penyusunan RPP, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap materi, antisipasi pertanyaan siswa, dan kesiapan mental untuk mengelola kelas.

2. Manajemen Administratif: Tidak Mengecek Kehadiran

Pengabaian terhadap absensi siswa menunjukkan lemahnya manajemen administratif kelas. Meskipun terlihat sepele, absensi memiliki fungsi penting dalam pembelajaran, yaitu: (1) membangun kedisiplinan siswa, (2) menunjukkan perhatian guru terhadap kehadiran siswa, (3) memberikan data untuk evaluasi partisipasi, dan (4) memenuhi administrasi pembelajaran.

Dalam konteks mindful learning, mengecek kehadiran sebenarnya merupakan bentuk kesadaran penuh guru terhadap tanggung jawabnya. Ketika guru melewatkan prosedur ini, hal tersebut menunjukkan kurangnya mindfulness terhadap proses pembelajaran secara holistik. Penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian kelas yang baik, termasuk absensi, dapat mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran (Wahyuni, 2021).

3. Penguasaan Materi yang Belum Optimal

Kritik "kurang matang dalam penyampaian materi" mengindikasikan bahwa guru belum menguasai materi Daulah Syafawi secara mendalam. Materi tentang Daulah Syafawi mencakup kompleksitas sejarah, politik, sosial, dan budaya yang memerlukan pemahaman komprehensif. Guru harus mampu menjelaskan faktor-faktor kemajuan (masa Syah Abbas I) dan kemunduran (faktor internal dan eksternal) dengan jelas dan kontekstual.

Hasil mini riset menunjukkan bahwa guru harus memiliki "beribu metode pembelajaran yang menarik dan variatif sehingga peserta didik selalu mempunyai kesan dan pesan tersendiri dalam setiap materi yang disampaikan guru." Namun, metode yang variatif harus didukung oleh penguasaan materi yang kuat. Tanpa pemahaman mendalam terhadap materi, guru akan kesulitan untuk menyampaikannya dengan cara yang bermakna dan menarik.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dikembangkan secara komprehensif lengkap, tidak sekedar pengetahuan dan hafalan (Rahmawati, 2024). Guru harus mampu menganalisis peristiwa sejarah secara kritis, menghubungkannya dengan konteks kekinian, dan menyampaikannya dengan cara yang menarik bagi siswa.

4. Manajemen Waktu yang Melebihi Alokasi

Manajemen waktu adalah keterampilan krusial dalam pembelajaran. Alokasi waktu 15 menit untuk satu JP sebenarnya sangat terbatas, sehingga memerlukan perencanaan yang sangat ketat. Modul ajar telah membagi alokasi waktu: Pendahuluan (2 menit), Kegiatan Inti (10 menit), dan Penutup (3 menit). Namun, dalam praktik, waktu melebihi alokasi yang tersedia.

Kegagalan manajemen waktu dapat disebabkan oleh beberapa faktor: (1) penjelasan materi yang bertele-tele karena kurangnya persiapan, (2) kurangnya antisipasi terhadap diskusi yang berkembang, (3) tidak adanya time keeper atau pengingat waktu, dan (4) kurangnya pengalaman dalam mengajar dengan durasi singkat.

Dalam konteks joyful learning, manajemen waktu yang buruk justru menciptakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Siswa menjadi lelah dan kehilangan fokus ketika pembelajaran terlalu panjang. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu lama dapat menurunkan motivasi dan keaktifan siswa (Likuayang et al., 2022).

C. Perbandingan dengan Temuan Mini Riset di MAN 3 Tasikmalaya

Temuan dari praktik pembelajaran ini sejalan dengan hasil mini riset di MAN 3 Tasikmalaya yang mengidentifikasi beberapa aspek penting:

1. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran SKI

Ibu Hilma menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran SKI terletak pada kompetensi guru yang sesuai dan berpengalaman, materi yang sesuai kurikulum, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Namun, kelemahan utama adalah kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran dan keterbatasan media.

Hal ini juga terjadi dalam praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Meskipun modul ajar telah dirancang dengan baik, implementasinya terhambat oleh kurangnya persiapan dan penguasaan materi yang belum optimal. Ini menunjukkan bahwa memiliki modul ajar yang bagus saja tidak cukup; guru harus benar-benar menguasai materi dan mampu menyesuaikannya dengan metode yang dipilih.

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Mini riset menyebutkan peluang menggunakan gadget sebagai media pembelajaran, seperti membuat video pembelajaran SKI yang interaktif dan menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran. Dalam modul ajar, telah dirancang penggunaan aplikasi Kahoot untuk asesmen formatif dan proyektor untuk menampilkan infografis visual.

Namun, dalam praktik, pemanfaatan teknologi ini belum optimal karena fokus guru masih pada penguasaan materi dan manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan kesiapan yang lebih komprehensif, tidak hanya dari segi perangkat tetapi juga kompetensi guru dalam menggunakannya secara efektif.

3. Tantangan dan Ancaman

Mini riset mengidentifikasi ancaman dari perkembangan teknologi yang bisa mengalihkan perhatian peserta didik dan keterbatasan sumber daya. Dalam praktik pembelajaran, tantangan ini belum sempat dihadapi karena kendala dasar seperti persiapan dan manajemen waktu masih menjadi prioritas.

Namun, kesadaran akan tantangan ini penting untukantisipasi ke depan. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang menarik dan bermakna.

D. Rekomendasi untuk Optimalisasi Pembelajaran SKI

Berdasarkan analisis kendala dan perbandingan dengan hasil mini riset, berikut adalah rekomendasi untuk optimalisasi pembelajaran SKI dengan pendekatan Deep Learning:

1. Peningkatan Persiapan Pembelajaran

- a. Penguasaan Materi Mendalam: Guru harus mempelajari materi Daulah Syafawi secara komprehensif dari berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan buku teks. Ini mencakup memahami konteks sejarah, tokoh-tokoh penting, arsitektur dan seni, serta relevansi dengan kehidupan saat ini.
- b. Simulasi Pembelajaran: Sebelum masuk kelas, guru sebaiknya melakukan simulasi pembelajaran, termasuk latihan penyampaian materi dan antispasi pertanyaan siswa. Simulasi ini dapat dilakukan sendiri atau dengan teman sejawat.
- c. Penyusunan Skrip Pembelajaran: Untuk pembelajaran dengan durasi singkat (15 menit), penting untuk menyusun skrip pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Skrip ini bukan untuk dibaca kata per kata, tetapi sebagai panduan agar tidak ada bagian penting yang terlewat.
- d. Persiapan Media: Semua media pembelajaran (infografis, timeline, video) harus sudah disiapkan dan diuji coba sebelumnya. Guru harus memastikan proyektor berfungsi, aplikasi Kahoot sudah diatur, dan semua perangkat teknis siap digunakan.

2. Penguatan Manajemen Kelas

- a. Prosedur Rutin: Menetapkan prosedur rutin di awal pembelajaran, termasuk salam, doa, dan absensi. Prosedur ini tidak boleh dilewatkan karena merupakan bagian dari membangun budaya kelas yang teratur.
- b. Time Management: Menggunakan timer atau stopwatch untuk memantau waktu setiap segmen pembelajaran. Guru dapat menempelkan timeline di papan tulis sebagai pengingat visual.
- c. Checklist Pembelajaran: Membuat checklist aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan, sehingga tidak ada yang terlewat. Checklist ini mencakup: salam, doa, absensi, apersepsi, penyampaian tujuan, kegiatan inti, refleksi, dan penutup.

3. Peningkatan Kompetensi melalui Pelatihan

Sejalan dengan rekomendasi mini riset, guru SKI perlu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, seperti:

- a. Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif: Mengikuti workshop tentang berbagai metode pembelajaran seperti Problem Based Learning, Discovery Learning, dan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai untuk mata pelajaran SKI.
- b. Pelatihan Manajemen Kelas: Mengikuti pelatihan khusus tentang manajemen kelas, termasuk manajemen waktu, pengelolaan diskusi, dan penanganan berbagai gaya belajar siswa.
- c. Pelatihan Teknologi Pembelajaran: Mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran SKI, seperti penggunaan aplikasi interaktif, pembuatan video pembelajaran, dan penggunaan platform pembelajaran online.
- d. Lesson Study: Terlibat dalam kegiatan lesson study dengan sesama guru SKI untuk saling belajar dan memberikan masukan konstruktif terhadap praktik pembelajaran.

4. Pengembangan Media dan Sumber Belajar

- a. Kolaborasi dengan Perpustakaan: Bekerja sama dengan perpustakaan sekolah untuk menyediakan sumber belajar tambahan tentang sejarah Islam, termasuk buku, majalah, dan sumber digital.
- b. Pembuatan Bank Soal dan Media: Mengembangkan bank soal dan media pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan, termasuk infografis, timeline, peta konsep, dan video pembelajaran tentang berbagai dinasti Islam.
- c. Pemanfaatan Sumber Digital: Menggunakan sumber-sumber digital terpercaya seperti jurnal online, situs sejarah Islam, dan dokumenter untuk memperkaya pembelajaran.

5. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi yang Efektif

- a. Identifikasi Gaya Belajar: Melakukan asesmen di awal semester untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa (Visual, Auditori, Kinestetik) sehingga diferensiasi dapat dilakukan lebih efektif.
- b. Variasi Metode: Menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, timeline, concept map, dan bermain peran (Syurgawi & Yusuf, 2020).
- c. Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk: Menerapkan diferensiasi tidak hanya pada produk pembelajaran, tetapi juga pada konten (sumber belajar yang beragam), proses (cara siswa mengolah informasi), dan produk (hasil karya siswa).

6. Penguatan Aspek Meaningful Learning

- a. Kontekstualisasi Materi: Selalu mengaitkan materi sejarah dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Misalnya, menghubungkan semangat Cinta Ilmu di masa Daulah Syafawi dengan pentingnya literasi dan inovasi di era digital.
- b. Pembelajaran Berbasis Masalah: Menggunakan permasalahan nyata sebagai pemicu pembelajaran, seperti "Mengapa peradaban yang maju bisa runtuh? Apa pelajaran bagi kita?"
- c. Refleksi Mendalam: Memberikan waktu yang cukup untuk refleksi di akhir pembelajaran, tidak hanya sekedar menulis satu kalimat tetapi mendiskusikan ibrah (pelajaran) secara mendalam

7. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

- a. Refleksi Diri: Setelah setiap pembelajaran, guru melakukan refleksi tertulis tentang apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki.
- b. Peer Observation: Meminta teman sejawat untuk mengobservasi pembelajaran dan memberikan masukan konstruktif.
- c. Feedback dari Siswa: Secara berkala meminta feedback dari siswa tentang pembelajaran, metode yang mereka sukai, dan saran perbaikan.
- d. Dokumentasi Pembelajaran: Mendokumentasikan setiap pembelajaran melalui foto, video, atau catatan untuk bahan evaluasi dan perbaikan. Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Modul Ajar SKI

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan Deep Learning (Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning) dalam pembelajaran SKI materi Peradaban Daulah Syafawi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam di Madrasah Aliyah. Modul ajar yang telah disusun menunjukkan integrasi yang baik antara ketiga pilar Deep Learning dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menekankan pada Cinta Ilmu, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air/Peradaban.

Namun, praktik pembelajaran menghadapi empat kendala utama: (1) persiapan pembelajaran yang kurang matang, (2) manajemen administratif kelas seperti absensi yang terabaikan, (3) penguasaan materi yang belum optimal, dan (4) manajemen waktu yang melebihi alokasi. Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan mini riset di MAN 3 Tasikmalaya yang mengidentifikasi tantangan dalam menyesuaikan materi dengan metode pembelajaran dan keterbatasan media pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran SKI dengan pendekatan Deep Learning, diperlukan: (1) peningkatan persiapan pembelajaran yang komprehensif, (2) penguatan manajemen kelas dan waktu, (3) peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, (4) pengembangan media dan sumber belajar yang variatif, (5) implementasi pembelajaran diferensiasi yang efektif, (6) penguatan aspek meaningful learning melalui kontekstualisasi materi, dan (7) evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah, khususnya dalam implementasi pendekatan Deep Learning. Refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran dapat menjadi sarana pembelajaran bagi calon guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran di masa mendatang. Pembelajaran yang mindful, meaningful,

dan joyful bukan hanya tentang desain modul yang baik, tetapi lebih pada kesiapan, kompetensi, dan komitmen guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh siswa dan guru yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Salam, R., Yanti, E. F., Rahman, M. A., & Qasim, M. (2020). Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Buku Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, 82-89.
- Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. (2025). Deep Learning untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2025/01/deep-learning-untuk-mengembangkan-potensi-peserta-didik>
- Diputera, A. (2024). Menerapkan Deep Learning di Kelas: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning. Medium. <https://medium.com/@awiditpra/menerapkan-deep-learning-di-kelas-strategi-mindful-meaningful-dan-joyful-learning-1ce03c08aad9>
- Feriyanto, S., & Anjariyah, D. (2024). Strategi Deep Learning dalam Project-Based Learning. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sobrotferiyanto/6744f97be5653f7b492d8ef2/strategi-deep-learning-dalam-project-based-learning>
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems. Corwin Press.
- Istiqomah, N. I. A., Saputri, Z. L., Azizah, A., & Nisa, L. C. (2024). Pentingnya Peningkatan Mutu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah melalui Media Pembelajaran Berbasis Digital. Jurnal Pendidikan West Science, 2(09), 799-808.
- Jumati. (2022). Implementasi Metode Card Sort dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI. Tarbiyatul Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(1), 45-56.
- Likuayang, Y., Karim, A., & Marasabessy, R. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Siswa. Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(1), 315-323.
- Rahmawati, D. (2024). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Prof. DR. Azyumardi Azra, MA. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(1), 1234-1245.
- Rahmawati, I., & Sutarto, J. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Journal of Islamic Education Research, 1(2), 89-102.
- Syurgawi, M., & Yusuf, M. (2020). Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1409>

- Wahyuni, S. (2013). Studi Tentang Kemampuan Mahasiswa Prodi PAI dalam Menyusun RPP PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-15.
- Wahyuni, S. (2021). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 85-98.
- Zulkarnain, I., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1571-1583